

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin deras, radio dakwah tetap mempertahankan relevansinya sebagai salah satu media yang efektif menyampaikan pesan-pesan spiritual dan edukasi. Salah satu bentuk penyiaran radio memiliki peran penting masyarakat adalah Program Samara disiarkan oleh Radio SAFASINDO 98.2 FM Payakumbuh. Program ini secara rutin menyajikan topik-topik mengenai fiqh wanita, seperti peran perempuan rumah tangga, hak dan kewajiban istri, serta penyelesaian masalah yang berfokus pada perspektif perempuan berlandaskan ajaran Islam.

Kota Payakumbuh, sebagai wilayah dengan mayoritas masyarakat Minangkabau, memegang teguh sistem adat matrilineal yang memberikan posisi sentral dan terhormat bagi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Keistimewaan peran perempuan ini menjadi semakin signifikan jika dilihat dari data kependudukan tahun 2024, di mana dari total 146.993 jiwa penduduk, jumlah perempuan mencapai 74.209 jiwa, melampaui jumlah penduduk laki-laki sebanyak 72.784 jiwa. Dengan demikian, perempuan tidak hanya menjadi populasi mayoritas, tetapi juga memegang peranan krusial secara adat (Asmaret, 2016), menjadikan mereka audiens yang sangat relevan untuk program dakwah yang berfokus pada fiqh wanita.

Program Samara memiliki keistimewaan tersendiri menyajikan materi yang tidak hanya mengedepankan teori fiqh wanita, tetapi juga memberikan solusi

praktis dapat diterapkan kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan kebutuhan masyarakat yang saat ini tengah menghadapi banyak tantangan membangun rumah tangga yang harmonis.

Keberhasilan Program Samara menyampaikan pesan dakwah ini sangat bergantung pada strategi penyiaran yang diterapkan oleh tim produksi dan penyiar. Penyiar harus mampu mengemas materi cara yang menarik dan mudah dipahami oleh audiens, serta memastikan bahwa penyampaian pesan sesuai karakteristik audiens yang ingin dijangkau. Seperti yang disampaikan oleh Susan Tyler Eastman, strategi penyiaran harus melibatkan perencanaan yang sistematis dan terstruktur agar program dapat efektif menjangkau audiens yang diinginkan (Eastman, 2019: 122). Selain itu, penyiar juga harus mampu menyampaikan materi cara yang alami dan menarik, seolah-olah berbicara langsung kepada pendengar, sehingga pendengar merasa terhubung secara emosional topik yang dibahas (Romli, 2009: 42).

Keistimewaan Program Samara juga terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, tanpa terhalang oleh batasan geografis, dan biaya yang relatif rendah. Hal ini sejalan pendapat Darmawati (2023: 302), yang menyatakan bahwa radio memiliki keunggulan menjangkau berbagai lapisan masyarakat, bahkan mereka yang tinggal daerah terpencil. Keunggulan teknis ini menjadikan radio sebagai salah satu media dakwah yang sangat potensial, termasuk bagi Radio SAFASINDO 98.2 FM menyebarkan nilai-nilai Islam yang aplikatif kehidupan keluarga.

Seiring perkembangan zaman, radio tetap menjadi alat komunikasi yang relevan kehidupan masyarakat. Sejak pertama kali diperkenalkan oleh Marconi tahun 1896 Indonesia (Neliawati, dkk., 2024: 135), radio terus berkembang sebagai alat komunikasi massa yang memberikan dampak signifikan kehidupan sosial masyarakat. Konteks dakwah, radio memiliki peran yang sangat penting memperluas jangkauan penyebaran pesan-pesan Islam yang relevan kehidupan sehari-hari.

Penelitian terkait strategi penyiaran dakwah melalui media radio juga banyak dilakukan. Penelitian Fadhilah Nisa (2024) skripsinya yang berjudul “Strategi Radio MQFM Bandung Menyiarkan Dakwah di Era Konvergensi Media” mengungkapkan bahwa MQFM Bandung berhasil menerapkan strategi penyiaran yang inovatif menghadapi tantangan konvergensi media. Namun, berbeda penelitian tersebut, penelitian ini lebih menyoroti bagaimana Radio SAFASINDO 98.2 FM Program Samara -nya berfokus pada dakwah keluarga, khususnya membangun rumah tangga yang harmonis berdasarkan ajaran Islam.

Selain itu, penelitian oleh Astuti Nasution (2024) yang berjudul “Strategi Penyiar Radio Wadi FM Bogor Meningkatkan Keaktifan Pendengar pada Program Siaran Panji Dhuha” menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh Wadi FM meningkatkan interaksi pendengar cukup efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Uses and Gratifications dan Information Seeking menganalisis bagaimana strategi penyiaran dapat memengaruhi partisipasi audiens. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan hal strategi penyiaran radio, penelitian ini berbeda

penelitian ini yang lebih fokus pada pendidikan dakwah dan fiqh wanita melalui Program Samara.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengevaluasi strategi penyiaran Program Samara Radio SAFASINDO 98.2 FM. Fokus utama penelitian ini adalah menilai konten siaran, teknik penyampaian pesan, serta respon audiens terhadap program ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengeksplorasi bagaimana strategi penyiaran dapat memperkuat peran radio sebagai media dakwah yang edukatif, terutama membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Melalui pendekatan deskriptif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika penyiaran dakwah Radio SAFASINDO dan kontribusinya membangun masyarakat yang lebih baik, kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya nilai-nilai Islam kehidupan keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat judul "Strategi Penyiaran Fiqh Wanita Radio Dakwah Safasindo 98.2 FM".

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Radio Safasindo 98.2 FM menerapkan strategi *Compatibility* dalam siaran fiqh wanita?
2. Bagaimana Radio Safasindo 98.2 FM menerapkan strategi *Habit Formation* dalam siaran fiqh wanita?
3. Bagaimana Radio Safasindo 98.2 FM menerapkan strategi *Control of Audience Flow* dalam siaran fiqh wanita?

4. Bagaimana Radio Safasindo 98.2 FM menerapkan strategi *Conservation of Program Resources* dalam siaran fiqh wanita?
5. Bagaimana Radio Safasindo 98.2 FM menerapkan strategi *Breadth of Appeal* dalam siaran fiqh wanita?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis penerapan strategi *Compatibility* oleh Radio Safasindo 98.2 FM dalam menyiarkan materi fiqh wanita.
2. Menganalisis penerapan strategi *Habit Formation* oleh Radio Safasindo 98.2 FM untuk membangun loyalitas pendengar fiqh wanita.
3. Menganalisis penerapan strategi *Control of Audience Flow* oleh Radio Safasindo 98.2 FM dalam siaran fiqh wanita.
4. Menganalisis penerapan strategi *Conservation of Program Resources* oleh Radio Safasindo 98.2 FM dalam program fiqh wanita.
5. Menganalisis penerapan strategi *Breadth of Appeal* oleh Radio Safasindo 98.2 FM untuk menciptakan daya tarik yang luas pada siaran fiqh wanita.

### D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang penyiaran dakwah melalui media radio. Dengan menganalisis strategi penyiaran yang diterapkan oleh Program Samara di Radio SAFASINDO 98.2 FM, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang efektivitas media radio dalam menyampaikan pesan

dakwah yang berbasis pada nilai-nilai Islam dalam konteks keluarga. Penelitian ini juga memperkaya kajian teori strategi penyiaran, termasuk penerapan teori-teori komunikasi dalam merancang program yang dapat menjangkau audiens secara luas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi lebih lanjut mengenai peran media dalam pendidikan dan dakwah keluarga, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh media dalam membentuk perilaku masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan panduan yang berguna bagi penyiar, produser, dan lembaga penyiaran dalam merancang program dakwah yang lebih efektif, terutama dalam konteks pendidikan keluarga. Dengan memahami strategi penyiaran yang berhasil diterapkan oleh Program Samara, lembaga penyiaran dapat mengadaptasi teknik-teknik yang telah terbukti efektif untuk meningkatkan kualitas penyiaran dakwah mereka. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Radio SAFASINDO 98.2 FM untuk memperbaiki dan mengoptimalkan konten serta metode penyampaian pesan dalam program-program dakwah mereka. Penelitian ini juga dapat membantu memperkuat peran media sebagai agen perubahan sosial dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis melalui pendidikan keluarga berbasis nilai Islam.

## E. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Landasan Teoritis

Penelitian ini akan menggunakan Teori Strategi Penyiaran yang akan dipaparkan pada pembahasan berikut ini.

#### a. Strategi Penyiaran Eastman

Strategi, menurut Arifin, meliputi serangkaian keputusan kondisional yang mengarah pada tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan tertentu (Rafi'uddin & Jaliel, 2001: 77). Penyiaran sendiri merupakan kegiatan yang melibatkan penyelenggaraan siaran radio maupun televisi yang dilakukan oleh organisasi penyiaran yang bersangkutan (Rachman, 2016: 15).

Eastman dalam bukunya *Broadcast/Cable Programming: Strategies and Practices* mengemukakan bahwa strategi pemrograman media berkaitan erat dengan pemilihan, penjadwalan, promosi, dan evaluasi program. Asumsi-asumsi yang mendasari perilaku audiens dikelompokkan dalam lima strategi dasar yang dapat diterapkan di lingkungan media yang terus berkembang. Konsep-konsep dasar dalam teori ini meliputi strategi kesesuaian (*compatibility*), yang mengutamakan penjadwalan program yang disesuaikan dengan kebiasaan audiens. Media penyiaran yang terus berkembang memberi fleksibilitas bagi penyiar untuk menyusun berbagai jenis materi program yang sesuai dengan karakteristik pendengar (Eastman & Douglas, 2013: 18).

Konsep selanjutnya adalah strategi pembentukan kebiasaan (*habit formation*), yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan audiens dalam mendengarkan siaran. Strategi ini mengandalkan penjadwalan program siaran yang terencana dengan baik, dimulai dengan prediksi yang cermat mengenai kebiasaan audiens dan penetapan pola yang akan berkembang menjadi kebiasaan otomatis bagi pendengar (Eastman & Douglas, 2013: 18).

Selain itu, strategi pengendalian arus pendengar (*control of audience flow*) juga menjadi bagian penting dari teori ini. Strategi ini bertujuan untuk mengoptimalkan transisi audiens dari satu program ke program berikutnya. Hal ini dilakukan dengan meminimalkan kemungkinan audiens beralih ke saluran lain, sehingga program yang disusun dapat mempertahankan perhatian audiens sepanjang waktu siaran (Eastman & Douglas, 2013: 18).

Strategi berikutnya, penyimpanan sumber daya program (*conservation of program resources*), berfokus pada efisiensi penggunaan materi program. Program yang telah disiarkan dapat disimpan dan digunakan kembali dengan cara yang berbeda di masa depan, memungkinkan stasiun penyiaran untuk memaksimalkan sumber daya yang ada (Eastman & Douglas, 2013: 18).

Terakhir, strategi daya penarik massa (*breadth of appeal*) menjadi faktor kunci dalam keberhasilan stasiun penyiaran, terutama ketika berbicara tentang investasi modal tinggi dan biaya operasional yang besar.

Daya tarik terhadap audiens yang luas memastikan bahwa program yang disiarkan dapat menjangkau khalayak yang besar, yang sangat penting bagi kesuksesan dan kelangsungan penyiaran (Eastman & Douglas, 2013: 18).

Melalui konsep-konsep tersebut, Eastman menekankan pentingnya pengelolaan strategi penyiaran dalam menciptakan program yang efektif dan berkelanjutan, khususnya dalam menghadapi dinamika audiens yang terus berubah. Teori ini memberikan panduan penting dalam merancang dan mengelola program penyiaran yang dapat menarik dan mempertahankan audiens dalam jangka panjang.

## 2. Kerangka Konseptual

### a. Strategi Penyiaran

Strategi penyiaran, seperti yang dijelaskan oleh Arifin, mencakup rangkaian keputusan yang bersifat kondisional untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rafi'uddin & Jaliel, 2001: 77). Penyiaran itu sendiri, mengacu pada kegiatan yang melibatkan penyelenggaraan siaran melalui media seperti radio dan televisi, yang dilakukan oleh organisasi penyiaran tertentu untuk mencapai audiens yang lebih luas (Rachman, 2016: 15). Oleh karena itu, strategi penyiaran adalah serangkaian langkah yang terencana untuk memanfaatkan berbagai elemen penyiaran dengan tujuan menciptakan program yang dapat menarik perhatian audiens dan memenuhi tujuan organisasi penyiaran.

Faktor yang paling menentukan kesuksesan stasiun radio adalah kualitas program yang disiarkan. Program radio yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, eksekusi yang baik, serta evaluasi untuk memastikan keberlanjutannya. Dalam konteks manajemen strategis program penyiaran, terdapat empat tahapan utama yang harus diperhatikan dalam menyusun dan melaksanakan program siaran radio, yakni perencanaan, produksi dan pembelian, eksekusi, serta pengawasan dan evaluasi program. Tahapan ini memainkan peran penting dalam membentuk strategi penyiaran yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Perencanaan merupakan langkah awal dalam menyiapkan strategi dan rencana yang akan diimplementasikan untuk mencapai tujuan dari perusahaan media penyiaran. Pada tahap ini, perlu diketahui dengan jelas apa yang harus dilakukan, kapan kegiatan tersebut akan dilaksanakan, bagaimana cara melaksanakannya, serta siapa yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan rencana tersebut (Nasution, 2018: 173).

Produksi merujuk pada proses pembuatan program yang akan disiarkan. Proses ini melibatkan pembuatan materi program yang akan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan penyiaran.

Eksekusi merupakan tahap pelaksanaan program yang telah direncanakan. Pada tahap ini, program yang telah dipersiapkan mulai disiarkan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Pengawasan dan evaluasi sangat penting untuk memastikan bahwa program yang disiarkan berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini berguna untuk menilai kinerja program dan menentukan apakah ada perbaikan atau perubahan yang perlu dilakukan di masa depan.

b. Dakwah

Secara etimologis, kata *dakwah* merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u* (fi'il mudhari') dan *da'a* (fi'il madli), yang memiliki makna memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon (Pimay, 2006: 2). Selain kata *dakwah*, dalam al-Qur'an juga ditemukan kata-kata lain yang memiliki makna serupa, seperti *tabligh*, yang berarti penyampaian, dan *bayan*, yang berarti penjelasan. Kedua kata ini memperkuat pemahaman tentang esensi dari dakwah yang lebih luas, mencakup komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan.

Dakwah bukan hanya sekadar rangkaian kata-kata yang diucapkan, melainkan juga merupakan ajakan psikologis yang berasal dari jiwa sang da'i. Aktivitas dakwah memang sering terlihat dalam berbagai bentuk yang gemerlap, namun tidak semua aktivitas tersebut dapat disebut dakwah sejati. Bisa jadi, aktivitas tersebut justru bertentangan dengan tujuan dakwah itu sendiri. Hakikat dakwah dapat dilihat baik dari perspektif sang da'i, maupun dari persepsi masyarakat yang menerima dakwah tersebut. Dakwah akan dianggap berhasil apabila dapat menyentuh hati dan pikiran

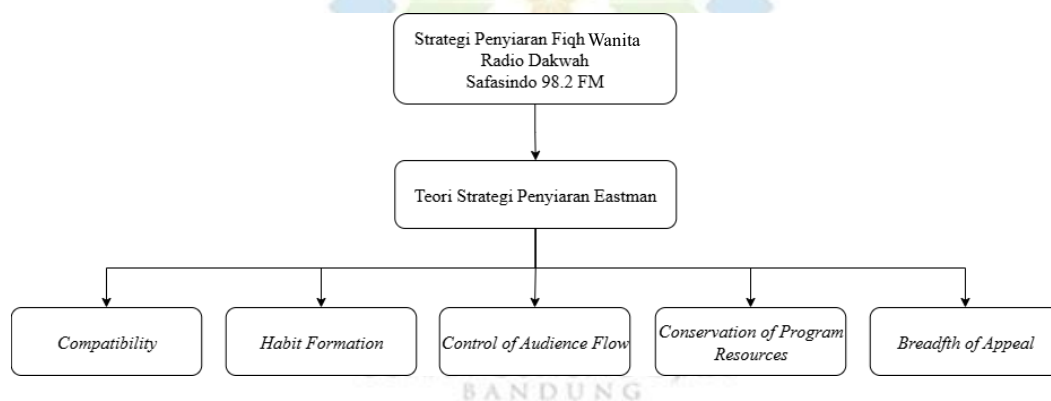
masyarakat, serta mengarah pada perubahan positif dalam perilaku dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang disampaikan (Faizah & Efendi, 2009: xii).

c. Fiqh Wanita

Fiqh wanita adalah suatu cabang dalam ilmu fiqh yang fokus pada penerapan prinsip-prinsip hukum Islam untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik ibadah maupun muamalah. Pembahasan dalam fiqh wanita mencakup berbagai masalah yang menjadi perhatian khusus bagi perempuan, seperti hak-hak dalam keluarga, hak waris, pernikahan, perceraian, serta hak-hak sosial dan politik perempuan dalam masyarakat. Hukum-hukum yang terkait dengan perempuan ini diatur berdasarkan teks-teks syariat yang ada, terutama yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis (Bahri, 2019).

Prinsip dasar dalam fiqh wanita menekankan pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal hak dan kewajiban, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sumber-sumber utama Islam. Kesetaraan ini berfokus pada pemberian hak yang sama kepada perempuan dalam menjalani kehidupan sosial dan agama, meskipun perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tetap dihormati. Fiqh wanita mengakui bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak yang setara untuk mendapatkan perlakuan yang adil dalam berbagai hal yang telah diatur oleh syariat (Al-Khasyt, 2017).

Selain itu, fiqh wanita berupaya untuk menegakkan keadilan gender dengan menggabungkan ajaran agama yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis dengan realitas sosial yang terus berkembang. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi dan penerapan hukum Islam yang fleksibel, tanpa harus mengabaikan prinsip-prinsip syariat. Oleh karena itu, fiqh wanita berusaha untuk merespons dinamika sosial yang ada, dengan tetap menjaga kesetiaan terhadap ajaran agama yang telah diturunkan. Tujuannya adalah memastikan keadilan bagi perempuan, sekaligus menyeimbangkan antara hukum agama dan realitas yang ada di masyarakat (Jufri & Ibrahim, 2014).



**Bagan 1. 1** Kerangka Konseptual

Sumber : Data Olahan Pibadi, 2025.

## F. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SAFASINDO 98.2 FM, sebuah stasiun radio dakwah yang terletak di Jl. Prof. Dr. Hamka No.14, Kuning Bukik, Kec. Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Stasiun ini memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui siaran radio.

Dengan komunitas Muslim yang cukup besar di wilayah tersebut, SAFASINDO 98.2 FM menjadi titik strategis untuk menganalisis penerimaan audiens terhadap program dakwah, khususnya program Samara yang berfokus pada fiqh wanita. Dengan cakupan siaran yang luas, baik di pedesaan maupun perkotaan, stasiun ini menjadi sarana efektif untuk mengkaji bagaimana dakwah melalui media penyiaran dapat mempengaruhi pemahaman dan keharmonisan keluarga dalam masyarakat yang beragam, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun pendidikan.

## 2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme, yang berfokus pada pemahaman dunia sosial yang direkonstruksi berdasarkan pengalaman dan pemaknaan yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam pendekatan ini, pengetahuan dipandang sebagai hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi, konteks, dan pengalaman subjektif individu. Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme memberikan ruang untuk peneliti menggali makna dan persepsi yang ada pada individu atau kelompok dalam memahami fenomena sosial, yang tidak bersifat objektif, tetapi dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya (Denzin & Lincoln, 2018: 196-197).

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah **deskriptif**. Secara epistemologis, pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam konteks penelitian sosial, pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menangkap fenomena secara utuh tanpa

mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis yang kaku.

Merujuk pada pandangan Bungin (2008: 23), terdapat catatan kritis yang menyatakan bahwa metode deskriptif sering kali dipandang berada di area "abu-abu" dalam tradisi kualitatif. Hal ini disebabkan karena sifatnya yang cenderung memotret permukaan fenomena (apa yang tampak) dibandingkan dengan metode kualitatif murni lainnya seperti Fenomenologi atau *Grounded Theory* yang menggali hingga ke struktur esensi terdalam. Namun, dalam studi komunikasi dan penyiaran, pendekatan ini tetap dianggap valid dan sangat fungsional untuk memetakan realitas sosial yang kompleks secara naratif.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif sebagai fondasi utama dalam upaya memahami suatu fenomena secara mendalam dan menyeluruh melalui pengumpulan serta analisis data yang bersifat deskriptif. Sebagaimana dijelaskan secara fundamental oleh Sahir (2022), paradigma kualitatif memberikan penekanan lebih pada aspek pemaknaan dan pemahaman konteks sosial yang melingkupi suatu fenomena, alih-alih sekadar mengandalkan generalisasi data numerik atau statistik. Melalui metode ini, analisis yang dihasilkan bersifat naratif, di mana peneliti berupaya menggambarkan realitas atau kondisi objektif dari objek penelitian secara langsung, jujur, dan terperinci. Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dirancang untuk memberikan gambaran sistematis,

faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik populasi dalam suatu konteks ruang dan waktu tertentu.

Meskipun Bungin (2008) memberikan catatan kritis bahwa metode deskriptif kualitatif terkadang dipandang berada di area yang belum sepenuhnya matang atau sering dianggap sebagai "area abu-abu" dalam tradisi kualitatif karena sifatnya yang cenderung memotret permukaan fenomena, pendekatan ini tetap memiliki validitas yang kuat dalam ranah ilmu komunikasi dan penyiaran. Deskripsi yang dihasilkan bukan sekadar catatan superfisial, melainkan sebuah pemetaan realitas sosial yang kompleks secara naratif yang menjadi pijakan penting untuk memahami interaksi manusia. Dalam konteks studi media, pendekatan ini sangat fungsional untuk mengurai bagaimana pesan-pesan dakwah didistribusikan dan diterima tanpa harus mengisolasi individu ke dalam variabel-variabel yang kaku atau hipotesis yang membatasi ruang gerak subjek.

Dalam pelaksanaannya, peneliti memegang peran sentral sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang tidak hanya bertugas mengumpulkan data, tetapi juga menjadi analis utama yang menginterpretasikan data tersebut. Kedudukan peneliti sebagai instrumen utama mengharuskan adanya wawasan yang luas mengenai materi fiqh wanita serta keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif. Hal ini sangat penting agar peneliti mampu melakukan pendalaman informasi (*probing*) saat berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh dari responden dapat disusun kembali ke dalam kerangka konteks yang lebih

luas dan bermakna. Peneliti dituntut untuk memiliki kepekaan sensorik dan intelektual guna menangkap nuansa-nuansa makna yang mungkin tidak tersampaikan secara eksplisit oleh partisipan.

Melalui karakteristiknya yang bersifat non-manipulatif dan naturalistik, fenomena interaksi audiens terhadap program dakwah "Samara" di SAFASINDO 98.2 FM dibiarkan berjalan dalam situasi alami tanpa adanya intervensi atau rekayasa dari pihak peneliti. Pendekatan ini dinilai sangat relevan untuk menggali persepsi audiens yang bersifat subjektif dan personal. Dengan mengandalkan teknik observasi partisipatif serta wawancara mendalam, penelitian ini mampu mengeksplorasi bagaimana para pendengar wanita di radio tersebut memaknai, menginternalisasi, dan mengalami pesan-pesan dakwah fiqh dalam kehidupan praktis mereka sehari-hari. Fokus penelitian ini terletak pada "bagaimana" dan "mengapa" persepsi tersebut terbentuk, sehingga hasil akhirnya mampu menyajikan potret utuh mengenai dinamika dakwah radio yang tidak dapat diwakili oleh angka-angka kuantitatif semata.

#### 4. Jenis dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merujuk pada informasi yang tidak dapat diukur secara langsung menggunakan alat ukur numerik, melainkan melalui pemahaman, persepsi, atau interpretasi terhadap fenomena yang terjadi. Menurut Hadi (2015: 91), data kualitatif adalah data yang dihasilkan dari

pengamatan atau wawancara yang bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam suatu peristiwa atau fenomena. Dalam konteks penelitian ini, data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta analisis dokumentasi yang berkaitan dengan program *SANARA* di SAFASINDO 98.2 FM. Data ini akan dianalisis untuk memahami bagaimana audiens menerima dan menginterpretasikan pesan dakwah fiqh wanita yang disampaikan dalam program tersebut.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari wawancara langsung dengan audiens yang terlibat dalam mendengarkan program Samara di SAFASINDO 98.2 FM. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pemahaman, dan pengalaman audiens terkait dengan pesan-pesan dakwah fiqh wanita yang disiarkan. Selain itu, observasi terhadap interaksi dan respons audiens juga menjadi bagian dari sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur terkait fiqh wanita, referensi dari penelitian terdahulu, serta dokumentasi dari SAFASINDO 98.2 FM yang relevan dengan program dakwah yang diteliti. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkaya pemahaman dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan yang diperoleh dari sumber data primer.

## 5. Informan atau Unit Analisis

Dalam penelitian ini, informan atau unit analisis yang digunakan adalah individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait dengan program Samara di SAFASINDO 98.2 FM. Menurut Suyanto (2005: 172), dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa jenis informan yang memiliki peran berbeda dalam proses pengumpulan data, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan.

Informan kunci (key informan) merupakan individu yang memiliki pengetahuan mendalam dan pemahaman yang luas tentang topik yang diteliti, serta dapat memberikan wawasan yang berharga terkait fenomena yang sedang dikaji. Dalam konteks penelitian ini, informan kunci dapat mencakup penyiar, produser, atau pengelola program Samara di SAFASINDO 98.2 FM, yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep dakwah fiqh wanita dan penerapannya dalam siaran. Informan utama adalah individu yang terlibat langsung dengan program tersebut, seperti audiens setia yang secara rutin mendengarkan siaran dan dapat memberikan pandangan serta pengalaman mereka terkait dampak program terhadap pemahaman mereka tentang fiqh wanita. Sementara itu, informan tambahan adalah mereka yang memberikan informasi tambahan atau pendapat yang dapat melengkapi data yang diperoleh dari informan kunci dan utama, seperti anggota keluarga dari audiens yang mengikuti program dakwah tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memperoleh pandangan yang beragam dan komprehensif mengenai

persepsi audiens terhadap program dakwah fiqh wanita di SAFASINDO 98.2 FM.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khas dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya. Menurut Sugiyono (2018:229), observasi digunakan untuk mengamati langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan untuk memahami bagaimana audiens SAFASINDO 98.2 FM merespons dan berinteraksi dengan program Samara, khususnya terkait dengan pengaruh pesan dakwah fiqh wanita terhadap mereka. Melalui observasi, peneliti dapat mengidentifikasi reaksi audiens secara langsung, baik dalam sesi siaran maupun setelah program berlangsung, untuk mendapatkan data yang lebih valid mengenai penerimaan dan pemahaman audiens terhadap program tersebut.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan antara dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan

tersebut (Herdiansyah, 2013: 29). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan audiens yang mengikuti program Samara untuk menggali pendapat, pandangan, dan pemahaman mereka terkait dengan dakwah fiqh wanita yang disampaikan melalui siaran radio.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi berupa dokumen yang sudah ada, baik dalam bentuk tertulis maupun digital. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan program Samara, seperti transkrip siaran, rekaman program, serta materi terkait fiqh wanita yang disiarkan. Data dokumentasi ini akan menjadi bahan tambahan untuk memperkaya analisis mengenai bagaimana pesan dakwah fiqh wanita diterima dan diinterpretasikan oleh audiens melalui media penyiaran. Dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti fisik dari pelaksanaan program dakwah tersebut.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penggunaan beberapa teknik untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan realitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu teknik yang digunakan adalah triangulasi, yaitu pengumpulan data melalui berbagai sumber atau metode untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2018: 329), triangulasi dapat dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara,

observasi, dan dokumentasi, untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan dapat dipercaya. Selain itu, pemeriksaan anggota (member check) juga digunakan, di mana hasil wawancara dan observasi disampaikan kembali kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap data yang mereka berikan sudah akurat. Dengan cara ini, keabsahan data dalam penelitian ini dapat lebih terjamin dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

#### 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) yang muncul dalam data kualitatif. Menurut Miles & Huberman (1994: 10), analisis data kualitatif melibatkan proses penyaringan dan pengorganisasian informasi yang didapat untuk menemukan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis untuk menemukan tema-tema yang berkaitan dengan persepsi audiens terhadap program dakwah fiqh wanita Samara di SAFASINDO 98.2 FM. Data kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang saling terkait untuk memahami bagaimana audiens memaknai dan merespons pesan dakwah yang disampaikan. Proses ini juga melibatkan kodifikasi data, di mana potongan-potongan informasi yang relevan diberi kode atau label untuk memudahkan pengelompokannya.